

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK

Sani Latifah¹, Erik Nugraha²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana

² korespondensi: erik.nugraha@usbykp.ac.id

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of capital intensity, institutional ownership, and company size on tax aggressiveness. The method used in this research is a quantitative method that aims to test the hypothesis in this research. The sample in this research was 31 production and distribution sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique used in this research uses panel data regression. The research results provide empirical evidence that the variables capital intensity, institutional ownership, and company size significantly affect tax aggressiveness, both partially and simultaneously.

Keyword: Capital Intensity, Institutional Ownership, Firm Size, Tax Aggressiveness

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh capital intensity, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan sub sektor produksi dan distribusi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian memberikan bukti secara empiris bahwa variabel capital intensity, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci: Capital Intensity, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Agresivitas Pajak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Keberadaan posisi Indonesia pada kondisi geografis yang strategis serta memiliki kekayaan alam yang melimpah menjadikan Indonesia menjadi negara tujuan untuk berinvestasi. Indonesia juga menjadi lalu lintas perdagangan dunia baik untuk perusahaan nasional maupun perusahaan multinasional sehingga hal ini menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi Indonesia untuk dapat memaksimalkan penerimaan negara dari sektor pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai. Pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan Negara dimana dana tersebut

digunakan untuk menopang sebagian pengeluaran Negara dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Akan tetapi dalam praktiknya realisasi pajak yang diterima pemerintah tidak sesuai dengan target yang ditetapkan atau belum terealisasi secara sempurna. Hal ini terjadi dimungkinkan karena kurangnya kesadaran wajib pajak, baik pajak perseorangan maupun wajib pajak badan. Pemerintah tentunya terus melakukan upaya untuk dapat mengejar target penerimaan pajak, karena pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara. Adapun gambaran antara target dan realisasi penerimaan pajak periode tahun 2017-2021 digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia Periode 2017-2021 (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2017	1.283,57	1.151,13	90%
2018	1.424,00	1.315,00	92%
2019	1.577,56	1.332,06	84%
2020	1.198,82	758,60	63%
2021	1.268,50	1.277,50	101%

Sumber: Lokadata.beritagar.id, diolah (2021)

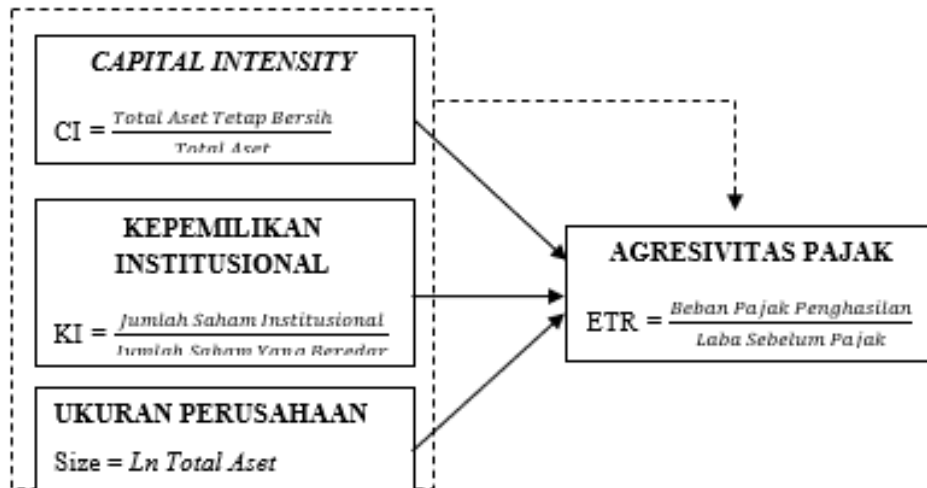
Berdasarkan Tabel 1, masih adanya gap yang tinggi antara target dan realisasi sehingga Pemerintah Indonesia berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalisir adanya gap tersebut dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi penerimaan pajak yang lebih baik. Namun, masih adanya keterbatasan atau celah dalam peraturan perpajakan tidak menutup kemungkinan adanya perusahaan yang mencari celah untuk dapat meminimalkan beban pajaknya. Salah satu sektor yang kerap melakukan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan mineral dan batubara (minerba). Salah satu perusahaan pertambangan yang melakukan agresivitas pajak adalah PT. Multi Sarana Avindo (MSA) atas dugaan perpindahan Kuasa Pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN), hal ini menyebabkan Direktorat Jenderal Pajak melakukan gugatan sebesar 7,7 miliar akan tetapi kalah di pengadilan pajak karena dugaan tersebut tidak terbukti secara materiil (1).

Berdasarkan kasus diatas, menunjukkan masih adanya celah atau kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh para wajib pajak untuk dapat meminimalisir beban pajak yang terutanganya.

Agresivitas pajak merupakan perencanaan pajak yang digunakan untuk menurunkan beban pajak dengan agresif. Agresivitas pajak adalah “tindakan yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang secara legal” (2). *Capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan merupakan beberapa factor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. *Capital intensity* merupakan “kegiatan perusahaan yang memaksimalkan sebagian kekayaannya untuk diinvestasikan pada aset tetap yang digunakan juga dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan laba, dan dari investasi ini akan menyebabkan beban depresiasi yang mampu mempengaruhi turunnya nilai pajak perusahaan” (3). Pada

penelitian sebelumnya, *capital intensity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak (4), sedangkan pada penelitian lainnya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (5). Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah “jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya” (6). Pada penelitian sebelumnya, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (7). Sedangkan pada penelitian lainnya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (8). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan. Pengklasifikasian skala perusahaan ada berbagai cara, antara lain diukur dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham (9). Pada penelitian sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak (10), sedangkan pada penelitian lainnya menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (5).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak karena banyak yang menggunakan variabel tersebut namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya. Selain itu, agresivitas pajak merupakan permasalahan yang sangat unik untuk dikaji, karena agresivitas pajak merupakan kegiatan yang bertentangan dengan pemerintah yang mampu mengurangi pendapatan Negara dalam sektor perpajakan, tetapi disisi lain agresivitas pajak dapat dilakukan dengan tidak melanggar undang-undang dengan cara yang legal secara hukum yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*), meskipun aspek ini masih diperkenankan secara strategi korporasi namun tidak terlepas dari kontroversi jika dilihat dari aspek moral, hal ini tidak terlepas dari kontribusi yang harus diberikan oleh sebuah perusahaan bagi Negara agar Negara dapat memperoleh pendapatan sehingga dapat dipergunakan untuk menunjang fasilitas yang diperlukan bagi keberadaan sebuah bisnis. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat digambarkan kerangka pemikiran pada Gambar 1.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang ditarik dari website Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Jenis data penelitian merupakan data panel, dengan populasi sebanyak 94 perusahaan sub sektor

produksi dan distribusi pertambangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang digunakan sebanyak 31 perusahaan dengan masa pengamatan 3 tahun sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 93 pengamatan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga kriteria sampel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Akumulasi
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2020		94
Kriteria		
1	Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2018 – 2020	(7)
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memenuhi kriteria penilaian variable	(58)
Jumlah Sampel Perusahaan		31
Tahun Penelitian		3 tahun
Jumlah Sampel Penelitian		93

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data panel. Data panel merupakan data yang terdiri dari data *time series* (deret waktu) dan data *cross section* (silang) (11). Data *time series* merupakan data dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama (12). Model Persamaan regresi data panel pada penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

α : Bilangan berkonstanta

β : Koefisien Regresi

X_{it} : Variabel Independen

ε : Komponen *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan hasil data penelitian yang diperoleh tanpa melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan pengaruh atau hubungan antar variabel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Analisis Deskriptif

Nilai	X1	X2	X3	Y
Min	-2,673	-2,598	-2,461	-2,971
Max	1,975	1,841	1,657	1,853
Mean	-0,018	-0,076	-0,017	0,000
Std. Deviasi	0,081	0,182	0,050	0,066

Sumber : Data yang telah diolah

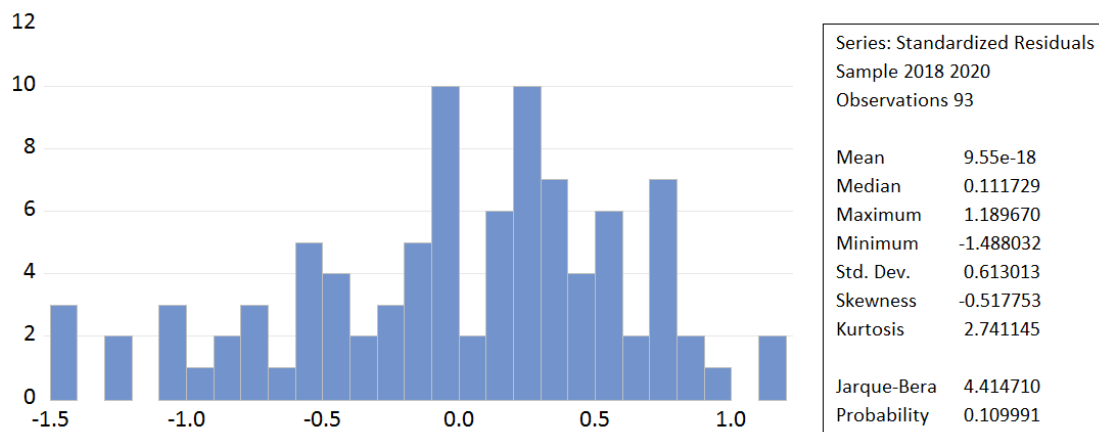
Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 3, menunjukkan variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum -2,673 dan nilai maksimum sebesar 1,975. Semakin tinggi nilai *capital intensity* menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan penanaman investasi terhadap aset, hal ini bertujuan untuk meningkatkan modal kerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Nilai rata-rata *capital intensity* sebesar -0,018 artinya rata-rata perusahaan pertambangan di Indonesia masih cenderung

sedikit melakukan aktivitas *capital intensity*. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,081. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum -2,598 dan nilai maksimum sebesar 1,841. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional menunjukkan bahwa saham yang dimiliki perusahaan institusional pada suatu perusahaan terhitung banyak. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar -0,017 artinya rata-rata saham pada perusahaan pertambangan di Indonesia hanya sedikit dimiliki oleh perusahaan institusional, hal ini

menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan tambang di Indonesia tidak dimiliki oleh Institusi tertentu. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,182. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum -2,461 dan nilai maksimum sebesar 1,657. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan adalah besar. Nilai rata-rata perusahaan sebesar -0,017 artinya rata-rata total aset pada perusahaan pertambahan sedikit. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,050. Variabel agresivitas pajak yang diprosikan dengan ETR memiliki nilai minimum sebesar -2,971 dan nilai maksimum sebesar 1,853.

Semakin kecil nilai ETR yang diperoleh maka kecenderungan perusahaan agresive dalam melakukan kebijakan perpajakan dan sebaliknya jika nilai ETR nya semakin tinggi maka perusahaan tidak terlalu agresive terkait dengan kebijakan meminimalisir beban pajak. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,066. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui sifat dari model regresi yang akan digunakan, sifat ini disebut dengan BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas



Gambar 2: Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data yang diolah

Dari gambar 2 di atas, dapat diketahui hasil pengujian ini menghasilkan nilai p-value = 0.1099 lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Selanjutnya uji yang harus dilakukan adalah uji multikolinearitas dengan ketentuan matrik korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,85. Hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.625572	0.706644
X2	0.625572	1.000000	0.675365
X3	0.706644	0.675365	1.000000

Sumber : Data yang diolah

Koefisien korelasi X_1 dan X_2 sebesar 0,625572 < 0,85, koefisien korelasi X_1 dan X_3 sebesar 0,706644, dan koefisien X_2 dan X_3 sebesar 0,675365 < 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa lolos uji multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Durbin Watson (DW test), dikarenakan sampel yang digunakan dibawah 100. Berikut adalah tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 93 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 3 variabel.

Tabel 5: Durbin-Watson

N	K=1		K=2		K=3	
	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U
91	1,6366	1,6810	1,6143	1,7040	1,5915	1,7275
92	1,6387	1,6826	1,6166	1,7053	1,5941	1,7285
93	1,6407	1,6841	1,6188	1,7066	1,5966	1,7295
94	1,6427	1,6857	1,6211	1,7078	1,5991	1,7306

Sumber : Tabel Durbin-Watson ($\alpha=0,05$)

Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 6: Uji Auto Korelasi

R-squared	0.623468	Mean dependent var	-0.000108
Adjusted R-squared	0.610776	S.D. dependent var	0.999007
S.E. of regression	0.623259	Akaike info criterion	1.934348
Sum squared resid	34.57218	Schwarz criterion	2.043277
Log likelihood	-85.94719	Hannan-Quinn criter.	1.978331
F-statistic	49.12251	Durbin-Watson stat	2.005388
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan Tabel 6, nilai Durbin-Watson (DW) menunjukkan sebesar 2,0054. Berdasarkan tabel 5 maka didapatkan nilai batas Durbin Lower (DL) sebesar 1,5966 dan nilai batas Durbin Upper (DU) sebesar 1,7295. Pengambilan keputusan didasarkan pada perhitungan sebagai berikut:

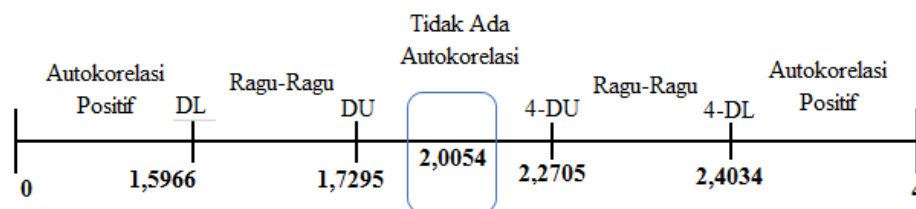
$$dL = 1,5966$$

$$dU = 1,7295$$

$$4 \cdot dU = 4 - 1,7295 = 2,2705$$

$$4 \cdot dL = 4 - 1,5966 = 2,4034$$

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan tabel DW, maka nilai DW yang dimiliki dapat terlihat pada Gambar 3.



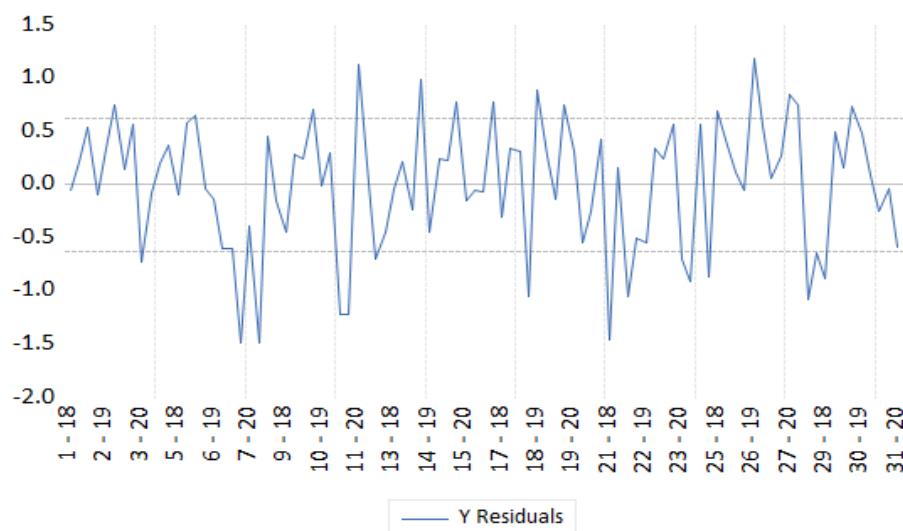
Gambar 3: Grafik Uji Tabel DW

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai Durbin-Watson dari model regresi lebih besar dari dU dan kurang dari $4 \cdot dU$ ($1,7295 < 2,0054$

$< 2,2705$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dan tidak perlu dilakukan uji *runs test*.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah

Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500), artinya

varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

tepat digunakan dalam estimasi data panel, apakah *fixed effect* atau *common effect*.

Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian statistik yang digunakan untuk memilih model yang paling

Tabel 7: Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.094410	(30,59)	0.3750
Cross-section Chi-square	41.145667	30	0.0845

Sumber: Data yang diolah

Pada Tabel 7, diketahui nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* sebesar 0.0845. Karena nilai prob lebih besar dari 0,05 (0,0845 > 0,05) maka model yang dipilih adalah model – *common effect model*.

Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik yang digunakan untuk memilih penggunaan model yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*.

Tabel 8: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.616026	3	0.1319

Sumber : Data yang diolah

Pada Tabel 8, diketahui nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* 0,1319 yang nilainya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect* lebih tepat dibandingkan dengan *fixed effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model diantara *random effect* atau *common effect*.

Tabel 9: Hasil Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.002867 (0.9573)	0.237052 (0.6263)	0.239919 (0.6243)
Honda	-0.053547 (0.5214)	0.486880 (0.3132)	0.306412 (0.3796)
King-Wu	-0.053547 (0.5214)	0.486880 (0.3132)	0.458032 (0.3235)
Standardized Honda	0.080544 (0.4679)	1.080069 (0.1401)	-4.187161 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.080544 (0.4679)	1.080069 (0.1401)	-1.888277 (0.9705)
Gourieroux, et al.	--	--	0.237052 (0.5352)

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier diatas, diperoleh *cross section* Breusch-pagan > 0,05 yaitu 0,9573 maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti common effect model lebih tepat digunakan.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji pada tahapan pemilihan model yang dilakukan, maka model yang digunakan adalah *common effect model*.

Tabel 10: Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Agresivitas Pajak				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/10/23 Time: 21:29				
Sample: 2018 2020				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 31				
Total panel (balanced) observations: 93				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026300	0.064871	0.405417	0.6861
X1	0.204143	0.095536	2.136806	0.0354
X2	0.197752	0.087797	2.252372	0.0268
X3	0.466035	0.101014	4.613584	0.0000
Root MSE	0.609708	R-squared		0.623468
Mean dependent var	-0.000108	Adjusted R-squared		0.610776
S.D. dependent var	0.999007	S.E. of regression		0.623259
Akaike info criterion	1.934348	Sum squared resid		34.57218
Schwarz criterion	2.043277	Log likelihood		-85.94719
Hannan-Quinn criter.	1.978331	F-statistic		49.12251
Durbin-Watson stat	2.005388	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan data pada Tabel 10, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,026 + 0,240X1 + 0,197X2 + 0,466X3$$

Pengujian Hipotesis

Uji t

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji t yaitu:

1. Nilai variabel *capital intensity* berdasarkan data pada tabel 10, diperoleh t_{hitung} sebesar $2,1368 > t_{tabel} = 1,9864$ (df:91, $\alpha:5$), atau dengan melihat tingkat signifikan $0,0354 < 0,05$ yang artinya variabel *capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Nilai variabel kepemilikan institusional berdasarkan data pada tabel 10, diperoleh t_{hitung} sebesar $2,2524 > nilai\ t_{tabel} = 1,9864$ (df:91, $\alpha:5$), atau dengan melihat tingkat signifikan $0,0268 < 0,05$ yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak.
3. Nilai variabel ukuran perusahaan berdasarkan data pada tabel 10, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,6136$ dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 5%, maka nilai $t_{tabel} = 1,9864$ (df:91, $\alpha:5$), atau dengan melihat tingkat signifikan $0,000$ yaitu lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji F

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar $49,1225 > F_{tabel} = 2,707$ (df1:3, df2:89, $\alpha:5$) dan nilai probabilitas sebesar $0 < 0,05$ yang berarti secara bersama-sama terdapat

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, terdapat pengaruh secara bersama-sama secara signifikan antara *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi agresivitas pajak diluar variabel-variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (r^2)

Data pada tabel 10 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar $0,6108$ atau $61,08\%$. Koefisien determinasi (r^2) menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar $61,08\%$ sedangkan sisanya sebesar $38,92\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan menanam investasi pada aset tetap maka semakin tinggi agresivitas pajak yang

dilakukan. Perusahaan berupaya menambah beban atas beban depresiasi dari penanaman aset tetap tersebut. Disinilah perusahaan kerap kali bertindak curang dengan menambah aset tetap sebagai sarana untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan, hal ini termasuk salah satu cara penghindaran pajak secara legal, meskipun hal tersebut dilakukan secara legal, akan tetapi apabila dilihat dari sisi moralitas, hal ini tentunya agak sedikit bertentangan karena pada dasarnya setiap perusahaan seharusnya memberikan kontribusi kepada Negara agar nantinya uang yang diperoleh Negara dapat dipergunakan untuk pembangunan yang pada akhirnya akan meningkatkan fasilitas baik itu yang akan dirasakan langsung oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya maupun yang tidak dirasakan langsung seperti adanya anggaran tambahan untuk meningkatkan keamanan dan pertahanan negara sehingga perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan tenang dan nyaman.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Peran para pemilik saham institusional cukup mempengaruhi manajemen untuk mengurangi beban pajak

terutang karena para pemilik saham institusional ini tentunya tidak ingin pajak yang dibayarkan perusahaan terlalu tinggi, tentunya hal ini harus menjadi perhatian lebih dari pemerintah untuk membuat regulasi yang dapat mengakomodir kepentingan semua pihak karena pemilikan saham secara institusional merupakan mayoritas saham yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena aset yang besar diiringi sumber daya yang cukup untuk pengaturan pajaknya sehingga tercapai tax saving secara optimal. Produktivitas perusahaan akan berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan, hal ini dapat diperoleh jika aset perusahaan yang dimiliki dapat dimaksimalkan sebaik mungkin untuk dapat menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan laba sesuai dengan target yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Namun hal ini, akan berdampak juga pada sikap agresif manajemen dalam terkait dengan perencanaan pajak, hal ini dikarenakan perusahaan tentunya ingin meminimalkan beban pajak yang terutang namun tetap dalam koridor aturan yang berlaku sehingga kebijakan yang dibuat lebih mengarahkan pada tax saving dengan memanfaatkan celah atau keterbatasan

aturan yang berlaku tanpa melanggar aturan yang ada.

Pengaruh *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak

Hasil penelitian dengan uji F menunjukkan bahwa *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak sebesar 61,08% pada perusahaan sub sektor produksi dan distribusi pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Hasil ini memberikan bukti secara empiris bahwa ketiga variabel independen yang dipergunakan dapat memberikan prediksi terhadap variabel agresivitas pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa *capital intensity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang menanam investasi pada aset tetap dengan tujuan menambah beban depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak, cara ini merupakan tindakan agresivitas pajak secara legal yang dapat dilakukan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena peran para pemilik saham institusional cukup mempengaruhi manajemen untuk mengurangi

beban pajak terutang karena para pemilik saham institusional ini tentunya tidak ingin pajak yang dibayarkan perusahaan terlalu tinggi.

Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena aset yang besar diiringi sumber daya yang cukup untuk pengaturan pajaknya sehingga tercapai *tax saving* secara optimal.

Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris, secara simultan *capital intensity*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliawati. Katadata. 2019. Gelombang Penghindaran Pajak Dalam Pusaran Batu Bara. Available From: <https://katadata.co.id/Yuliawati/Indepth/5e9a554f7b34d/Gelombang-Penghindaran-Pajak-Dalam-Pusaran-Batu-Bara>
2. Frank MM, Lynch LJ, Rego SO. Tax Reporting Aggressiveness And Its Relation To Aggressive Financial Reporting. *Account Rev.* 2009;84(2):467–96.
3. Andhari PAS, Sukartha IM. Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility, Profitabilitas, Inventoryintensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akunt Univ Udayana.* 2017;2(1):017.
4. Kurniawan DP, Lisetyati E, Setiyorini W. Pengaruh Leverage, Corporate Governance Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *J Akunt Dan Perpajak.* 2021;7(2):144–58.

5. Prasetyo A, Wulandari S. Capital Intensity, Leverage, Return On Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *J Akunt.* 2021;13:134–47.
6. Hery. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo; 2017. 323 P.
7. Loen M. Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2020). *J Akunt Dan Bisnis Krisnadwipayana.* 2022;9(2):794.
8. Fadli I, Ratnawati V, Kurnia P. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon [Internet]*. 2016;3(1):1205–19. Available From: https://jom.unri.ac.id/index.php/JO_MFEKON/article/view/11451
9. Widiastari PA, Yasa GW. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akunt.* 2018;23:957.
10. Setyoningrum D, Zulaikha. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro J Account.* 2019;8(3):1–15.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta; 2017.
12. Basuki AT, Prawoto N. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS Dan Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers; 2016.